

# Penerapan Keterampilan Bertanya Mahasiswa untuk Stimulasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTs) Anak TK

*(Application of Student Questioning Skills for Stimulation of High Order Thinking Skills (HOTs) for Kindergarten Children)*

Riwayati Zein<sup>1</sup>, Dini Maielfi<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STIKP Adzkie Padang

<sup>1</sup>riwayatizein@gmail.com, <sup>2</sup> dini.m@stkipadzkie.ac.id

\*)corresponding author

---

First received:  
08 June 2020

Revised:  
18 June 2020

Final Accepted:  
20 June 2020

---

## Abstract

Questioning skills need to be mastered by the student-teacher of kindergarten. Questioning skills consist of asking advanced questions (high-level questioning skills) and basic questioning questions. High-level thinking is a way of thinking based on facts and concepts to direct the mindset of children, giving value, finding, and interpreting solutions to problems. The purpose of this research is to describe the basic questioning skills (LOTs) and advanced questioning skills (HOTs) of the student-teacher of kindergarten in micro-teaching courses. This type of research is qualitative descriptive using case studies. The research subjects consisted of 4 students who took the micro-teaching course in the Department of Early Childhood Education, STIKP Adzkie Padang. The object of the study consisted of further questioning skills used by kindergarten students when teaching practice in lectures for 3 months consisted of 1) cognitive level questions, 2) ordering order arrangement, 3) using of tracking questions, 4) increasing interaction. Data collection techniques were carried out with the study of documentation and direct recordings of data analysis techniques with simple percentages and were converted according to the scale of interpretation so that the research conclusions were obtained. The application of students' questioning skills during teaching practice was dominated by LOTs questions, which were limited to questions of knowledge level just to remember.

**Keywords:** Questioning skills, Basic questioning skills, Advanced questioning skills, HOTs

## Abstrak

Keterampilan Bertanya perlu dikuasai oleh mahasiswa calon guru TK. Keterampilan bertanya terdiri dari bertanya lanjut (bertanya tingkat tinggi) dan bertanya dasar. Berpikir tingkat tinggi merupakan cara berfikir berdasarkan fakta dan konsep untuk mengarahkan pola pikir anak, memberi nilai serta mencari dan menafsirkan solusi permasalahan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keterampilan bertanya dasar (LOTs) dan keterampilan bertanya lanjut (HOTs) mahasiswa calon guru TK pada mata kuliah micro teaching. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif yang menggunakan studi kasus. Subyek penelitian terdiri dari 4 orang mahasiswa Program studi PG-PAUD STIKP Adzkie yang mengikuti mata kuliah *micro-teaching*. Obyek penelitian terdiri dari keterampilan bertanya lanjut yang digunakan mahasiswa TK ketika praktik mengajar dalam perkuliahan selama 3 bulan terdiri dari: 1) pertanyaan tingkatan kognitif, 2) pengaturan urutan pertanyaan, 3) penggunaan pertanyaan pelacak, dan 4) peningkatan terjadinya interaksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan rekaman langsung Teknik analisis data dengan persentase sederhana, dan dikonversikan sesuai dengan skala interpretasi sehingga diperoleh kesimpulan penelitian. Penerapan keterampilan bertanya mahasiswa calon guru selama praktek mengajar didominasi oleh pertanyaan LOTs, yaitu sebatas pertanyaan tingkat pengetahuan sekedar mengingat.

**Kata Kunci:** Keterampilan bertanya, Keterampilan bertanya dasar, Keterampilan bertanya lanjut, HOTs

## PENDAHULUAN

Kemampuan HOTS secara berkelanjutan perlu dikembangkan sejak anak usia dini agar mereka kelak terlatih mengatasi dan mencari solusi suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan yang dikemukakan Khadijah (2016) Hakikat perkembangan kognitif anak usia dini yaitu kesanggupan anak agar memiliki pola pikir yang lebih beragam serta mengasumsi dan memecahkan problematika, pengembangan pola pikir ini dapat memudahkan anak memperoleh ilmu secara luas, hingga bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan kesehariannya.

Pertanyaan yang diajukan mahasiswa calon guru TK selama praktek mengajar dalam proses perkuliahan micro-teaching untuk merefleksi penguasaan materi dan ketercapaian sasaran pembelajaran anak TK. Jenis pertanyaan terdiri dari pertanyaan dasar dikategorikan sebagai *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) dan pertanyaan tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Krathworl dan Anderson membedakan tahap berpikir menjadi dua, yaitu: 1) keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yaitu analisis, sintesis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) dan 2) keterampilan berpikir tingkat rendah (LOTS) yaitu kemampuan mengingat (C1), memahami (C2) dan menerapkan (C3) (Hanifah, 2019)

Ranah kognitif menurut Aziz, Nurjanah, & Sari, (2017) merupakan aktivitas siswa yang dimunculkan dari aspek pemikiran, seperti wawasan serta kemampuan berpikir. Aspek ini berkaitan dengan penggunaan akal pikiran, kemampuan membangun wawasan,

orientasi, pengetahuan, pengkonsepan, menentukan dan menalar. Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl dalam Gunawan & Palupi (2017) yakni: mengingat (*remember*), memahami (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

Profil awal pemetaan kompetensi 4 orang mahasiswa menggunakan pertanyaan berpikir tingkat tinggi yang diimplementasi pada penggunaan komponen bertanya lanjut. Komponen keterampilan bertanya lanjut menurut (Lestari, 2015) terdiri dari: 1) perubahan tuntutan kognitif (pengetahuan dalam menjawab pertanyaan). Dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dan ditetapkan berdasarkan tingkatan berpikir, 2) pengaturan pertanyaan secara tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Cooper dalam Indriyani (2019) menerangkan bahwa mengajarkan yang bagus yaitu dengan bertanya secara tepat ketimbang memberi jawaban yang betul, yaitu dengan cara menyusun tingkat pertanyaan dari sekedar mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari, menyebar ke pertanyaan tingkat pemahaman, penerapan, analisis dan evaluasi, 3) penggunaan pertanyaan pelacak, hal ini bertujuan agar siswa dapat menyempurnakan jawaban yang diberikannya, untuk melacak jawaban siswa, dan 4) peningkatan terjadinya interaksi.

Peran Guru sebagai penanya sentral dapat dikurangi melalui beberapa cara menurut Aminah, Dewi, & Santi, (2017) yaitu: 1) tidak melakukan pengulangan terhadap pertanyaan yang sudah ada atau tidak mengulang ulasan dari peserta didik,

2) tidak memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang sudah diberikan, Jika ada pertanyaan siswa, guru tidak segera menjawab. Tetapi ia melontarkan kembali pertanyaan tersebut pada siswa lain untuk menanggapi, 3) tidak melakukan penunjukan terlebih dahulu terhadap salah satu siswa sebelum memberikan pertanyaan, dan 4) tidak bertanya yang mengakibatkan jawaban dijawab secara bersama-sama, siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi singkat antara sesama siswa. Hal ini mengisyaratkan bahwa sebagai mahasiswa calon guru TK mereka perlu mengintegrasikan antara konten pertanyaan dengan stimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi anak TK.

Keterampilan bertanya merupakan suatu cara mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran untuk mendeteksi ketercapaian tujuan pembelajaran. Semakin baik teknik bertanya yang digunakan guru pada peserta didik maka semakin tinggi tercapainya sasaran pembelajaran. Menurut Rusmayanti, Arju Muti'ah, & Husniah (2017). Keterampilan bertanya mempunyai target dasar yaitu, supaya peserta didik dapat meraih capaian target. Pertanyaan tidak sekedar untuk menilai kemampuan siswa, tetapi juga untuk membangkitkan cara berpikir peserta didik, mencari dan mengevaluasi berita yang didapat. Oleh sebab itu, guru hendaknya bertanya secara kritis agar mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

Keterampilan bertanya merupakan salah satu kompetensi yang perlu dilatih dan dikuasai guru dan mahasiswa calon guru. Seperti yang diungkapkan Nurdiansyah, Johar, & Saminan (2019) pendidik hendaknya terampil dalam mengajukan pertanyaan agar tercipta pembelajaran yang berhasil, umumnya pada setiap langkah belajar mengajar

pendidik diminta agar bertanya, dan mutu pertanyaan yang diberikan pendidik sangat berpengaruh terhadap mutu jawaban siswa. Oleh sebab itu Sebelum mahasiswa praktik lapangan ke sekolah latihan dalam matakuliah micro teaching mereka dibekali dengan beberapa keterampilan dasar mengajar. Salah satunya yaitu keterampilan bertanya yang terdiri dari bertanya dasar dan bertanya lanjut.

Keterampilan bertanya oleh guru dalam pembelajaran mempunyai pengaruh positif bagi pencapaian hasil belajar serta meningkatkan cara berpikir siswa. Manfaat bertanya lanjut bagi pengembangan berpikir siswa: 1) Mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan, mengorganisasikan serta menilai informasi yang didapat. 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan pertanyaan dan relevan dengan informasi yang didapat. 3) Mengaktifkan siswa mengembangkan ide-ide dan mengkomunikasikannya pada orang lain. 4) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan ide-ide baru dan hal yang lebih lengkap.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Brookhart (2010) merupakan bagian berpikir taksonomi Bloom yang membekali siswa mentransfer pengetahuan, mampu menerapkan dan mengembangkan keterampilan sebagai hasil belajar dalam konteks baru. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Marshall & Horton dalam Nisa, Nadiroh, & Siswono (2018) Kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari proses berpikir yang sesuai akal, berpikir secara tajam dan mampu menalar yang merupakan potensi penting dalam kehidupan keseharian.

Aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut Krulik & Rudnick, dalam Ariandari (2015) terdiri dari empat

tingkatan, yaitu: menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*). Berpikir tingkat tinggi dalam ungkapan berpikir kreatif menurut Muskitta & Djukri (2016) yaitu pikiran yang sudah terbiasa terlatih melalui naluri, membuat perkiraan, menyampaikan sesuatu yang baru, mengembangkan pola pikir yang luar biasa dan membangun gagasan yang mengejutkan serta aktivitas psikologis yang membangun gagasan dan pengetahuan baru

Kompetensi yang terkait dengan berpikir kritis Menurut Radiansyah dalam Cahyono (2016) yaitu “Kompetensi untuk mengerti akan masalah tersebut, memilah berita yang urgen untuk pemecahan masalah, mengerti tentang dugaan-dugaan, menentukan dan memilih dugaan sementara yang sesuai, serta mengambil hasil akhir yang valid dan memastikan kevalidan dari hasil akhir”.

Pemecahan masalah menurut Chi & Glaser dalam Patnani (2013) yaitu kemampuan kognitif yang bersifat beragam, dan mungkin merupakan keahlian terampil yang dipunyai manusia. Kemudian menurut Maulidya (2018) mengatakan bahwa *Problem Solving*, menurut istilah adalah langkah dalam menyelesaikan masalah atau peristiwa, memilih jawaban yang paling tepat dari tujuan yang ingin dicapai.

Indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada ranah proses kognitif menurut Bloom dalam Kependidikan (2018) diklasifikasikan atas: 1) Menganalisis yaitu penyelesaian pembahasan tema ke dalam komponennya dan memilih bagaimana komponen itu terjalin antarkomponen dan ke struktur atau tujuan menyeluruh. 2) mengevaluasi yaitu menciptakan pertimbangan berdasarkan standarisasi. 3)

menempatkan bagian-bagian dengan serentak agar menciptakan semuanya dengan terpadu atau praktis; 4) menata kembali bagian-bagian ke dalam model atau susunan baru.

Kompetensi calon guru ini diperlukan karena sesuai dengan pendapat (Husamah, Fatmawati, & Setyawan, 2018) yang mengatakan dengan memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka calon guru TK tidak hanya memahami persoalan yang mereka hadapi, tetapi mereka juga akan dapat menganalisisnya dan mengambil keputusan yang bijaksana. Strategi guru di kelas untuk stimulasi HOTS menurut Collins (2014) diklasifikasikan atas beberapa: a) Guru secara spesifik menggunakan instruksi yang dapat mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi, Jika guru mengajukan pertanyaan seperti ; defenisikan, gambarkan, identifikasi, pahami, dan jelaskan, maka secara otomatis siswa mengetahui tugas berpikir apa yang harus mereka lakukan untuk menjawab pertanyaan guru, b) Guru melakukan Tanya-jawab dan diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Rancang jenis-jenis pertanyaan yang mengarah berpikir tingkat tinggi dengan menerapkan jenis bertanya lanjut bukan bertanya dasar seperti apakah, bagaimana dan jika.... Selain itu, beri kesempatan siswa berdiskusi untuk melatih keterampilan berkomunikasi dan berargumentasi, c) Guru mengajarkan konsep secara eksplisit dengan menghubungkan konsep-konsep sebagai dasar bagi materi pertanyaan seperti; membandingkan pendapat ahli tentang suatu konsep, memberikan contoh, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan sesuatu, d) Guru memberikan scaffolding, membantu siswa agar memahami suatu konsep dan mengarahkan pertanyaan, sehingga siswa menjawab pertanyaan dengan mandiri.

Pengembangan program pembelajaran untuk stimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi didasari oleh prinsip fundamental bahwa menurut Gedler dalam Citrawathi (2015) mengatakan bahwa belajar adalah tahapan seseorang mendapatkan beragam kompetensi, keahlian dan karakter. Proses pembelajaran pada dasarnya melatih proses berpikir sehingga dibutuhkan program pembelajaran bagi anak untuk menstimulasi HOTS.

Pendidikan Anak Usia Dini menurut Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 adalah usaha dalam membina pendidikan yang diarahkan pada anak semenjak usia 0 (nol) sampai usia 6 (enam) tahun untuk menumbuh kembangkan fisik, dan mental sehingga dapat siap masuk sekolah dasar. Filosofi pendidikan anak usia dini diilhami oleh filosofi belajar Dewey dalam Sunarto (2016) yang mengatakan bahwa Pendidikan bersifat demokratis oleh karena itu harus terfokus pada peserta didik. Pendidik tidak cuma berperan sebagai pengarah tetapi peserta didik diberi kemerdekaan agar menentukan yang sesuai dengan kemampuannya hingga akhirnya terbangun secara maksimal. Hal tersebut membuat anak mengkonstruksi pengetahuan, mengadopsi makna dan nilai, menstimulasi berpikir kritis yang berguna bagi anak untuk pengembangan kecerdasan jamak (*multiple intelegences*).

Pertanyaan inovatif merupakan salah satu penerapan program yang menstimulasi HOTS dalam Pembelajaran anak TK. Menafsirkan solusi permasalahan pada pembelajaran anak TK tidak hanya sekedar menemukan jawaban namun kreatif dan terampil berpikir tingkat tinggi yang distimulasi oleh pertanyaan guru yang inovatif. Pertanyaan inovatif menurut Nahdi (2019) terdiri dari pertanyaan

tentang: 1. adakah cara lain (*What's another way?*), misalnya ketika anak melihatkan hasil melipat kertas pada gurunya, guru bertanya "adakah cara lain"? 2. Bagaimana jika...? (*What if...??*), Misalnya ketika guru menjelaskan fungsi air untuk mandi dan minum, guru bertanya "Bagaimana jika tidak ada air"?, 3. Manakah yang salah? (*What's wrong?*) misalnya guru melihatkan gambar sepatu di atas meja, guru bertanya Manakah yang salah? dan 4. Apakah yang akan dilakukan? (*What would you do?*), misalnya ketika menugaskan anak menggambar rumah, guru bertanya "Apakah yang akan dilakukan?"

Keterampilan bertanya dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menjadi fokus penelitian ini. Beberapa jurnal penelitian sebelumnya yang terkait yaitu:

- 1) Hidayati (2017) menyimpulkan bahwa berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah diperbaiki, yang tergolong keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Keterampilan ini dilatih dengan cara guru bertanya memancing dengan memberikan 4 jenis pertanyaan yang mendorong peserta didik bertanya pada tingkat tinggi hingga akhirnya bisa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 2) Ramadhan, Mahanal, & Zubaidah, (2017) diperoleh Hasil temuan menunjukkan bahwa kesanggupan bertanya peserta didik SMA Swasta Kota Batu sangat termasuk *LOTs* dan harus dilakukan upaya agar kemampuan bertanya lebih baik.
- 3) Rosyida, Zubaidah, & Mahanal (2015), dalam prosidingnya mengemukakan Kemampuan bertanya dan berpendapat di kelas harus dinaikkan

agar proses berpikir peserta didik lebih berkembang untuk menyelesaikan masalah dalam keseharian dan disimpulkan bahwa kemampuan memberikan pertanyaan dan mengemukakan pendapat peserta didik sebagian besar termasuk LOTS dan harus dinaikkan.

Masalah penelitian ini yaitu dalam praktek mengajar selama *micro-teaching* pertanyaan yang digunakan oleh mahasiswa calon guru didominasi oleh pertanyaan LOTS daripada HOTS. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan keterampilan bertanya dasar (LOTS) dan keterampilan bertanya lanjut (HOTS) mahasiswa calon guru TK pada mata kuliah *micro teaching*

#### **METODE**

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif yang menggunakan studi kasus. Subyek penelitian terdiri dari 4 orang mahasiswa Program studi PG-PAUD STKIP Adzkia yang mengikuti mata kuliah *micro-teaching* dengan alasan mereka sudah menjadi guru dan nilai praktek mengajar mereka secara keseluruhan lebih dari mahasiswa yang lain. Objek penelitian terdiri dari keterampilan bertanya lanjut yang digunakan mahasiswa saat tampil ketika praktek mengajar dalam perkuliahan 3 bulan terdiri dari :1.pertanyaan tingkatan kognitif, 2.Pengaturan urutan pertanyaan, 3. Penggunaan pertanyaan pelacak, 4.Peningkatan terjadinya interaksi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi dan rekaman langsung pertanyaan yang digunakan 4 orang mahasiswa selama proses latihan mengajar dalam mata kuliah *micro teaching*. Teknik analisis data dianalisis dengan persentase sederhana (Purwanto, 2010) setelah itu dikonversikan

sesuai dengan skala interpretasi (Riduwan, 2010) sehingga diperoleh kesimpulan penelitian. Tahapan penelitian terdiri dari tahap persiapan yakni mengurus kelengkapan dokumen seperti asesmen observasi, tahap pelaksanaan berupa kegiatan mengoleksi data, identifikasi data dengan pengkodean, analisis persentase data sesuai kategorinya. Tahap ketiga yaitu tahap akhir yaitu pengolahan hasil penelitian

#### **HASIL TEMUAN**

Hasil temuan ini berupa rangkuman hasil interpretasi penggunaan komponen keterampilan bertanya lanjut yang digunakan oleh 4 orang mahasiswa terdiri dari: 1. pertanyaan tingkatan kognitif (PKg), 2. pengaturan urutan pertanyaan (PUP), 3. penggunaan pertanyaan pelacak (PPc), 4. peningkatan terjadinya interaksi (PTi).

Hasil penelitian dideskripsikan sebagai berikut:pengubahan pertanyaan kognitif (PKg) calon guru A dikategorikan kurang baik (25,2%) calon guru B dikategorikan sangat kurang baik (13,6%) calon guru C dikategorikan sangat kurang baik (18,2%) dan calon guru D dikategorikan kurang baik (26,4%). Sedangkan kemampuan calon guru A menggunakan pertanyaan LOT dikategorikan sangat baik (74,8%), calon guru B dikategorikan sangat baik (86,4%), calon guru C dikategorikan sangat baik (81,8%) dan calon guru D dikategorikan baik (72,1%). Hal ini disimpulkan bahwa keterampilan 4 orang calon guru tidak dapat menggunakan pertanyaan kognitif sehingga pertanyaan jenis HOTS cenderung rendah, sedangkan pertanyaan LOTS cenderung tinggi. (Samosir, Hasruddin, & Dongoran, 2019)mengatakan melalui pertanyaan yang dikemukakan pendidik, maka peserta didik akan berusaha

menggunakan akal pikiran agar memberikan jawabannya. Pendidik dapat mempelajari level berpikir kritis peserta didik dengan jawaban yang dikemukakan.

Kemampuan masing-masing mahasiswa calon guru TK dalam menggunakan pertanyaan HOTS yang kedua yaitu Pengaturan urutan pertanyaan (PUP), diperoleh hasil berikut. Calon guru A dikategorikan kurang baik (26,4%) calon guru B dikategorikan sangat kurang baik (14,3%) calon guru C dikategorikan sangat kurang baik (20,6%) dan calon guru D dikategorikan kurang baik (25,8%). Sedangkan kemampuan calon guru A menggunakan pertanyaan LOTS dikategorikan sangat baik (73,6%), calon guru B dikategorikan sangat baik (85,7%), Calon guru C dikategorikan sangat baik (79,4%) dan calon guru D dikategorikan baik (74,2%). Hal ini disimpulkan bahwa keterampilan 4 orang calon guru TK tidak dapat mengatur urutan pertanyaan sehingga pertanyaan jenis HOTS cenderung rendah, sedangkan pertanyaan LOTS cenderung tinggi,

Kemampuan masing-masing mahasiswa calon guru TK dalam menggunakan pertanyaan pelacak (PPc) diperoleh hasil berikut. Calon guru A dikategorikan kurang baik (24,1%), calon guru B dikategorikan sangat kurang baik (22,3%) calon guru C dikategorikan sangat kurang baik (16,5%) dan calon guru D

dikategorikan kurang baik (26,4%). Berdasarkan hasil ini maka kemampuan calon guru A menggunakan pertanyaan LOTS dikategorikan sangat baik (75,9%), calon guru B dikategorikan sangat baik (77,7

%), calon guru C dikategorikan sangat baik (83,5%) dan calon guru D dikategorikan baik (73,6%). Berdasar hasil ini disimpulkan bahwa keterampilan 4 orang calon guru tidak mampu menggunakan Penggunaan pertanyaan pelacak (PPc) sehingga pertanyaan jenis HOTS cenderung rendah, sedangkan pertanyaan LOTS cenderung tinggi,

Kemampuan masing-masing mahasiswa calon guru TK dalam menggunakan pertanyaan meningkatkan terjadinya interaksi (PTi) diperoleh hasil berikut. calon guru A dikategorikan kurang baik (28,3%) calon guru B dikategorikan sangat kurang baik (18,7%) calon guru C dikategorikan sangat kurang baik (17,4%) dan calon guru D dikategorikan kurang baik (28,8 %).

Hasil ini diketahui bahwa kemampuan calon guru A menggunakan pertanyaan LOTS dikategorikan sangat baik (71,7%), calon guru B dikategorikan sangat baik (81,3%), Calon guru C dikategorikan sangat baik (82,6%) dan calon guru D dikategorikan baik (71,2%). Berdasar hasil ini disimpulkan bahwa keterampilan 4 orang calon guru TK tidak mampu menggunakan pertanyaan untuk meningkatkan terjadinya interaksi sehingga pertanyaan jenis HOTS cenderung rendah, sedangkan pertanyaan LOTS cenderung tinggi. Rangkuman hasil penelitian pertanyaan HOTS dan LOTS yang digunakan empat orang mahasiswa dalam proses perkuliahan diilustrasikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Rangkuman Hasil Penelitian Pertanyaan HOTS dan LOTS

No	Nama	Aspek yang diamati							
		% PKg		% PUP		% PPc		% Pti	
		HOT	LOT	HOT	LOT	HOT	LOT	HOT	LOT

1	Mhsw A	25,2	74,8	26,4	73,6	24,1	75,9	28,3	71,7
2	Mhsw B	13,6	86,4	14,3	85,7	22,3	77,7	18,7	81,3
3	Mhsw C	18,2	81,8	20,6	79,4	16,5	83,5	17,4	82,6
4	Mhsw D	27,1	72,1	25,8	74,2	26,4	73,6	28,8	71,2
	Rata	21,02		18,13		22,36		23,3	

**PEMBAHASAN**

Proses pembelajaran anak TK sesuai dengan perkembangannya lebih didominasi oleh penjelasan-penjelasan dari guru sehingga untuk refleksi terhadap konten materi pembelajaran guru menggunakan pertanyaan. Hal ini juga disebabkan karena anak usia TK belum bisa tulis-baca. Hal ini didukung oleh pendapat (Kependidikan, 2018). Pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau HOTS, peran guru tidak banyak menjelaskan, sebaliknya guru lebih menstimulasi pertanyaan untuk memunculkan pikiran-pikiran murni dari peserta didik. Untuk dapat berpikir HOTS guru menggunakan keterampilan bertanya lanjut. Menurut Lestari (2015) ada empat jenis pertanyaan bertanya lanjut yakni : Pengubahan tingkat pertanyaan kognitif, mengatur urutan pertanyaan atau secara tepat, menggunakan pertanyaan pelacak dan peningkatan terjadinya interaksi.

Penerapan keterampilan bertanya mahasiswa calon guru TK dalam menggunakan pertanyaan perubahan tingkat kognitif (PKg) rata-rata 21,02% kategorinya rendah. Mahasiswa lebih banyak menggunakan pertanyaan dasar jenis pemahaman padahal menurut Lestari (2015) guru dalam mengajukan pertanyaan hendaknya menyusun pertanyaan berdasarkan tujuan

pembelajaran dan tingkatan berpikir.

Penerapan keterampilan bertanya mahasiswa calon guru dalam Pengaturan urutan pertanyaan (PUP), yang digunakan masing-masing mahasiswa calon guru TK rata-rata 18,13% kategorinya amat rendah. Mahasiswa calon guru TK belum terampil mengatur urutan pertanyaan seperti taksonomi Bloom. Hal ini didukung oleh pernyataan Kemendikbud 2018 Pertanyaan-pertanyaan ini merupakan strategi agar peserta didik membahas langkah demi langkah mulai dari permasalahan hingga ditemukan jawaban atau jalan keluar. Dengan langkah berpikir ini membuat peserta didik terlatih kritis dan melakukan evaluasi dalam memecahkan persoalan dan mengaplikasikannya.

Penerapan keterampilan bertanya mahasiswa calon guru dalam menggunakan pertanyaan pelacak (PPc) rata-rata 22.36% kategorinya rendah. Hal ini menunjukkan bahwa ada pertanyaan guru yang kurang sempurna yang mengakibatkan jawaban siswa kurang sempurna. Hal ini ditegaskan oleh Lestari (2015) Pertanyaan pelacak lebih diarahkan kepada terwujudnya jawaban yang sempurna dari siswa jawaban yang kurang sempurna, dan untuk memotivasi siswa berani menjawab dan bertanya dapat dikembangkan dengan menggunakan pertanyaan pelacak ini

Penerapan keterampilan bertanya mahasiswa calon guru dalam menggunakan pertanyaan agar terjadi peningkatan terjadinya interaksi (PTi)

diperoleh hasil rata-rata 23,3 % kategorinya rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran calon guru bertindak sebagai penanya sentral sehingga interaksi satu arah siswa tidak aktif terlibat. Keterampilan bertanya lanjut Menurut Indriani, Djahir, & Barlian (2015) adalah keahlian pendidik dalam bertanya kepada siswa agar lebih mendahulukan sasaran dalam membangkitkan pola pikir siswa, menaikkan keikutsertaan dan memotivasi siswa untuk bias mengeluarkan ide masing-masing.

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa implementasi keterampilan bertanya mahasiswa calon guru selama praktek mengajar didominasi oleh pertanyaan LOTS, yaitu sebatas pertanyaan tingkat pengetahuan sekedar mengingat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin, Corebima, Zubaidah, & Mahanal (2017) didapatkan bahwa data analisis cara bertanya Calon guru Biologi 86,6% tergolong LOTS dan 13,34 % tergolong HOTS, disimpulkan pertanyaan calon guru yang tergolong HOTS masih rendah. Rurisfiani, Ramly, & Sultan (2019) juga mengungkapkan bahwa Pengolahan data dari pertanyaan pendidik tingkat rendah dan tinggi menunjukkan 100% pertanyaan termasuk LOTS dan 0% HOTS.

Hasil temuan lain yang terkait dengan penelitian ini yaitu yang dilakukan oleh (Bay & Hartman, 2015) menunjukkan bahwa kedua guru prasekolah pada umumnya memberikan pertanyaan tingkat pengetahuan (82,6% dan 69,4%) dan pertanyaan tertutup (86% dan 92,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan keterampilan bertanya. Selain itu, para guru lebih banyak mengajukan pertanyaan pada kelompok (1,35 dan 1,06 pertanyaan per menit)

daripada kegiatan individu. Temuan ini menunjukkan bahwa guru prasekolah hendaknya dapat memberikan lebih banyak pertanyaan yang ditujukan pada kegiatan individu.

Pertanyaan yang diajukan guru dari beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan yaitu masih dalam kategori pertanyaan dasar seperti penelitian yang dilakukan Meida, Zulaeha, & Alimah, (2020). Berdasarkan pengamatan dari penelitiannya, jenis pertanyaan yang sering digunakan oleh guru di kelas adalah pertanyaan dasar seperti sebuah pertanyaan pemahaman, remember atau ingatan. Jenis pertanyaan yang diajukan guru berdampak pada keterampilan berpikir siswa. Pertanyaan bagus dan spesifik dapat memicu interaksi dan memotivasi siswa dalam memperkuat penalaran dan pembelajaran mereka.

## **SIMPULAN**

Keterampilan bertanya yang digunakan mahasiswa calon guru TK didominasi oleh jenis bertanya dasar yakni tingkat pengetahuan. Pembelajaran yang didominasi oleh pertanyaan tingkat pengetahuan berdampak pada keterampilan berpikir siswa kurang berkembang hanya sebatas mengingat. Hal ini dikhawatirkan berdampak negatif terhadap stimulasi perkembangan otak anak sehingga berpengaruh baginya untuk mencari suatu solusi memecahkan masalah dan menemukan hal-hal baru.

Keterampilan bertanya tingkat kognitif merupakan tingkatan tertinggi ketika mengajukan pertanyaan yang pada kenyataannya jarang digunakan oleh mahasiswa calon guru TK selama dalam proses latihan mengajar pada mata kuliah *micro-teaching*. Klasifikasi bertanya dasar hanya sekedar mengingat dan levelnya

rendah. Sedangkan jenis bertanya lanjut berada pada level tinggi seperti; pengubahan tuntutan tingkat kognitif, pengaturan urutan pertanyaan, penggunaan pertanyaan pelacak dan peningkatan terjadinya interaksi. Rangkaian pertanyaan dengan bertanya lanjut merupakan hal penting dalam proses pembelajaran yang dapat menstimulasi HOTS sehingga menuntut siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah, membuat keputusan, berargumentasi, berpikir kritis dan kreatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. M., Corebima, A. D., Zubaidah, S., & Mahanal, S. (2017). Identifikasi Kemampuan Bertanya dan Berpendapat Calon Guru Biologi pada Mata Kuliah Fisiologi Hewan. *Bioedukasi*, XV(1), 24–31.
- Aminah, N., Dewi, I. L. K., & Santi, D. P. D. (2017). Keterampilan Bertanya Dan Self Confidence Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 109. <https://doi.org/10.33603/jnpm.v1i1.258>
- Ariandari, W. P. (2015). Mengintegrasikan Higher Order Thinking dalam Pembelajaran Creative Problem Solving. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Uny 2015*, 489–496.
- Aziz, F., Nurjanah, F., & Sari, D. P. (2017). Aktualisasi TTB (Teori Taksonomi Bloom) Melalui Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *FKIP E-Proceeding PBSI Universitas Jember*, 715–724.
- Bay, D., & Hartman, D. (2015). Teachers Asking Questions in Preschool. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(7), 60–76.
- Brookhart, S. M. (2010). Your Classroom. In *Journal of Education* (Vol. 88). <https://doi.org/10.1177/002205741808801819>
- Cahyono, B. (2016). Korelasi Pemecahan Masalah dan Indikator Berfikir Kritis. *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, 5(1), 15. <https://doi.org/10.21580/phen.2015.5.1.87>
- Citrawathi, D. M. (2015). Analisis Pertanyaan Guru dan Perannya dalam Pengembangan Keterampilan Proses Sains di Sekolah Menengah Pertama. *Seminar Nasional Riset Inovatif III*, 118–122.
- Collins, R. (2014). Skills for the 21st Century: teaching higher-order thinking. 12(14).
- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2017). Premiere Educandum. *E-Journal Unipma*, 7(1), 1–8.
- Hanifah, N. (2019). Pengembangan Instrumen Penilaian Higher Order Thinking Skill (HOTS) di Sekolah Dasar. *Conference Series*, 1(1), 1–8.
- Hidayati, A. U. (2017). Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(20), 143–156.
- Husamah, Fatmawati, D., & Setyawan, D. (2018). OIDE learning model: Improving higher order thinking skills of biology teacher candidates. *International Journal of Instruction*,

- 11(2), 249–264.  
<https://doi.org/10.12973/jji.2018.11217>  
a
- Indriani, D., Djahir, Y., & Barlian, I. (2015). Analisis Keterampilan Bertanya Guru Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 27 OKU. *Jurnal PROFIT Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(2), 131–143.  
<https://doi.org/10.36706/JP.V2I2.5542>
- Indriyani, S. (2019). Kemampuan Dosen Menerapkan Keterampilan Bertanya pada Mata Kuliah Biologi Dasar di UIN Antasari. 3(1), 41–61.
- Kependidikan, D. Jenderal guru dan tenaga. (2018). Buku Pegangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Berbasis Zonasi. In *Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan*.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*.  
[https://doi.org/10.1016/S0262-8856\(98\)00132-2](https://doi.org/10.1016/S0262-8856(98)00132-2)
- Lestari, S. (2015). Gemar Bertanya dan Menyampaikan Pendapat dengan Benar dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah PGSD*, VII(1), 103–108.
- Maulidya, A. (2018). Berpikir dan Problem Solving. *Berpikir Dan Problem Solving*, 84, 11–29.
- Meida, A. A., Zulaeha, I., & Alimah, S. (2020). Types and Functions of Teacher Questions on Thematic Learning of Curriculum 2013 at Primary Schools. *Journal of Primary Education*, 9(24), 129–138.
- Muskitta, M., & Djukri, D. (2016). Pengaruh model PBT terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif siswa SMAN 2 Magelang. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(1), 58.  
<https://doi.org/10.21831/jipi.v2i1.8809>
- Nahdi, D. S. (2019). Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Higher Order Thinking Skills) Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2(1), 46–53.
- Nisa, N. C., Nadiroh, N., & Siswono, E. (2018). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) tentang Lingkungan Berdasarkan Latar Belakang Akademik Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 19(02), 1–14.  
<https://doi.org/10.21009/plpb.192.01>
- Nurdiansyah, Johar, R., & Saminan. (2019). Keterampilan Bertanya Guru SMP dalam Pembelajaran Matematika. 7(1), 44–54.  
<https://doi.org/10.24815/jp.v7i1.13735>
- Patnani, M. (2013). Upaya Meningkatkan Kemampuan Problem Solving pada mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 1(2), 185–198.
- Permendikbud nomor 137. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, p. 13.
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhan, F., Mahanal, S., & Zubaidah, S. (2017). Kemampuan Bertanya Siswa Kelas X SMA Swasta Kota Batu pada Pelajaran Biologi. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 8(1), 11.  
<https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v8i1.831>
- Riduwan. (2010). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rosyida, F., Zubaidah, S., & Mahanal, S.

- (2015). Kemampuan Bertanya dan Berpendapat Siswa SMA Negeri Batu pada Mata Pelajaran Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biologi / IPA Dan Pembelajarannya*, (June 2018), 1663–1668.
- Rurisyani, A., Ramly, R., & Sultan, S. (2019). Level Berpikir Pertanyaan Guru pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 111–119.  
<https://doi.org/10.26499/bahasa.v1i2.37>
- Rusmayanti, A., Arju Muti'ah, & Husniah, F. (2017). Penerapan Keterampilan Bertanya dan Memberikan Penguatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Negeri 4 Jember. *Lingua Franca*, Vol. II (2(2)), 510–518.
- Samosir, A., Hasruddin, & Dongoran, H. (2019). Analisis Kuantitas dan Kualitas Pertanyaan Guru Biologi dan Siswa pada Materi Sistem Ekskresi. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 7(1), 9–15.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jpp.v7i1.10523>
- Sunarto. (2016). Pragmatisme John Dewey (1859-1952) dan Sumbangannya terhadap Dunia Pendidikan. *Seminar FoE (Faculty of Education)*, 1, 150–165.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>